

Nilai-Nilai Budaya “*Taneyan Lanjang*” menjadi Ruh Pengelolaan Keuangan Usaha Keluarga di Madura: Sebuah Studi Etnografi

Lukman Hakim¹, Achdiar Redy Setiawan^{2*}, Robiatul Auliyah³

^{1,2,3} Universitas Trunojoyo, Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162.

<http://>

Abstract

This study seeks to uncover the practices of financial management of family business activities carried out by UD. Avien. The purpose of this study is to determine the pattern of financial management and the meaning of the perpetrators about all of their business activities. This research is a qualitative research through ethnographic approach. The main spirit values of Taneyan Lanjang has given colour at all stages of business financial management. The results of the study illustrate how the values of the Taneyan Lanjang culture are able to be in harmony with the business of financial management, which can create the value of awareness, religiosity, and profit sharing within the framework of kinship.

Type: Empirical Research

Keywords: *Taneyan Lanjang Cultural Value, financial management of family businesses, caring, religiosity, profit sharing*

1 Pendahuluan

Sektor kelautan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan panjang Bangsa Indonesia mengingat luas laut dan perairan yang mencapai 2/3 dari keseluruhan wilayahnya. Luas laut dan perairan yakni sebesar 5,8 juta km² dan panjang pantai 97 ribu km, dengan demikian akan diperoleh gambaran sebuah potensi sektor kelautan yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Banyak bisnis-bisnis potensial yang berbasis pada sumber daya (*resources based industry*) dapat menjadi peluang, seperti industri kelautan, perikanan, pariwisata, industri olahan, industri jasa kelautan dan industri yang ramah lingkungan. Hal inilah yang pernah dikatakan Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti dalam pidato kunjungannya di Malang (KKP, 2015)

Berkenaan dengan sektor kelautan, salah satu jenis bisnis potensial yang perlu dikembangkan sehingga menjadi sebuah usaha yang layak untuk kedepannya adalah usaha jual beli hasil perikanan laut. Potensi jual beli hasil perikanan laut tampaknya sangat menjanjikan di Indonesia, termasuk di dalamnya adalah Kabupaten Sumenep. Untuk sektor perikanan, berdasarkan estimasi produksi, potensi sumber daya ikan di perairan laut kabupaten Sumenep mampu menghasilkan per tahun sebesar 22.000 ton per tahun. Sedangkan menurut estimasi

* Kontak Penulis:

Email: achdiar.Redy17@gmail.com

Institusi: Universitas Trunojoyo Madura

potensi sumber lestari dihitung 60 persen dari jumlah potensi yang ada atau 137.400 ton per tahun (Okezone, 2015).

Data tentang potensi sektor perikanan di daerah Kabupaten Sumenep, nampaknya dikuatkan kembali oleh penelitian (Saidi, 2014) yang menerangkan bahwa bagi hasil usaha perikanan di wilayah Madura, termasuk Sumenep telah menjadi suatu model pemberdayaan ekonomi masyarakat. Di Kabupaten Sumenep sendiri, tepatnya di desa Pabian pemberdayaan ekonomi dari hasil jual beli perikanan telah berlangsung lama di sebuah pemukiman yang dikenal dengan *Taneyan lanjang*. Saleh (2010) yang juga mengutip dari pandangan Tulistyantoro, (2006), pemukiman *taneyan lanjang* merupakan suatu model pemukiman yang berdasarkan suatu sistem kekerabatan atas unsur genetik dimana tata letak suatu rumah berjejer saling berhadapan dalam suatu halaman yang cukup luas (*tanean*) dengan formasi memanjang (*lanjeng*). Biasanya yang tinggal dalam satu halaman ini memiliki berasal dari satu keluarga besar yang menjalani kehidupan (seluruh aspek sosial) bersama-sama. Kekuatan kekerabatan atau bala (kerabat/ orang dalam) dalam pemukiman ini pasti akan terasa. Susanto (2008) juga menyatakan bahwa ikatan kekerabatan akan semakin kental terasa, manakala konsep kerabat yang dalam istilah Madura dikenal dengan *bala* (kerabat), *taretan dhibi'* (saudara sendiri), diaktualisasikan dalam kehidupan bersama.

Di pemukiman *Taneyan lanjang* inilah, salah satunya terdapat sebuah usaha dagang yang bergerak di bidang jual beli ikan laut, yang kemudian usaha dagang tersebut dikenal dengan nama UD. Avien. UD. Avien tergolong usaha dagang yang bergerak pada sektor perikanan dan kelautan dibuktikan Surat izin usaha perikanan dan kelautan (IUPK) didapatkan pada 16 Juli 2008, yang dikeluarkan oleh Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep, dengan Nomor: 503/429/435.110/2008. Dalam menjalankan aktivitas perekonomiannya, UD. Avien terbilang cukup eksis karena dapat bertahan dari pertama kali didirikan hingga saat ini.

Peneliti melakukan pengamatan awal untuk mencoba mendapatkan pemahaman awal tentang UD Avien dan komplek di mana UD ini berada. Pada upaya ini peneliti memperoleh gambaran awal bahwa *tanean lanjeng* ini bukan sekedar permukiman tradisional saja melainkan telah menjadi bagian perjalanan sosial ekonomi warga yang tinggal di dalamnya tak terkecuali di dalam perjalanan UD Avien. Contoh gambaran yang mengesankan peneliti salah satunya adalah adanya hubungan aturan-aturan adat berupa nilai-nilai kekerabatan masyarakat *taneyan lanjang* pada kebijakan perekrutan pekerja UD. Avien. Kebijakan ini berupa pembedaan status sosial para pekerja. Status sosial didasarkan pada ikatan kekerabatan. Ada beberapa kelompok pekerja yang merupakan kerabat-kerabat terdekat ataupun orang kepercayaan pemilik usaha. Kelompok pekerja inilah yang layak disebut sebagai kelompok kerja utama. Kelompok kerja utama dalam UD. Avien dikategorikan *bala* (kerabat), atau disebut juga *oreng dhalem* (orang dalam). Selain itu terdapat pula pekerja yang bukan kerabat pemilik usaha sehingga dikategorikan sebagai *oreng lowar* (orang luar) dan disebut pekerja tambahan.

Pemahaman awal tentang situs ini menambah ketertarikan peneliti untuk memahami pengelolaan keuangan (yang mengakibatkan UD ini sukses bertahan selama bertahun-tahun. Dibalik eksistensi UD. Avien, ada rasa ketertarikan yang membuat peneliti semakin ingin tahu lebih dalam lagi mengenai usaha dagang tersebut. Ketertarikan didasari oleh keinginan peneliti untuk menguak rahasia dibalik konsistensinya UD. Avien dalam menjalankan usahanya terutama pada aspek pengelolaan keuangan terutama letaknya dalam komplek *taneyan lanjang* (pemukiman khas masyarakat Sumenep).

Pengelolaan keuangan sendiri sejalan dengan pemahaman merupakan suatu manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan, yakni mengelola fungsi penggunaan dana (*allocation of fund*) dan mendapatkan dana (*raising of fund*). Pengelolaan keuangan didalamnya tentunya tidak akan lepas dari nilai-nilai kebiasaan, tradisi, dan budaya yang telah mengakar dalam setiap jiwa serta menjadi sebuah nilai kebiasaan masyarakatnya sehari-hari. Mengingat usaha dagang ini telah berakulturasi dengan nilai-nilai budaya setempat, maka peneliti tertarik untuk mengulik pandangan pelaku bisnis pada UD. Avien dalam memaknai pengelolaan keuangan berdasarkan penerapan nilai-nilai adat *taneyan lanjang*.

2 Metode Penelitian

Upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ingin mendapatkan pemaknaan aktor terhadap proses bisnis dalam konteks budaya *tanean lanjang* membawa peneliti untuk menggunakan Etnografi sebagai metode penelitian. Kamayanti (2016: 102) memaparkan bahwasanya etnografi adalah esensi dari *cultural anthropology* (antropologi budaya). Pada penelitian etnografi, etnografer diharapkan untuk belajar tentang budaya, bukan sekadar memahami budaya. Secara spesifik, dalam karyanya Spradley (2007: xiv) mendefinisikan bahwasanya suatu budaya merupakan suatu sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka, dan sekaligus untuk menyusun sebuah strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekeliling mereka. Etnografi sendiri sebagaimana telah termaktub dalam sebuah tulisan (Lexi J.Moleong, 2015: 2016) pada dasarnya merupakan suatu bidang yang sangat luas dengan variasi yang cukup besar pula dari praktisi dan metode. Hal tentu saja semakin menguatkan bahwa pendekatan etnografis umumnya merupakan sebuah rangkaian pengamatan yang berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan.

Situs penelitian adalah UD. Avien di Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep dipilih karena masyarakatnya dikenal memiliki watak dan kepribadiannya lebih halus, memiliki nilai kearifan lokal yang lebih kaya, serta sangat memegang teguh nilai agama dan ungkapan bijak (*parebasan*) dibandingkan ketiga kabupaten lainnya (Fajrin, 2014). Dari kabupaten inilah, peneliti ingin meneliti sebuah usaha dagang perikanan yang nilai adat dalam pengelolaan keuangannya sangat begitu kental terasa, ditambah sistem kekerabatan yang juga mengikat para pelaku usaha di dalamnya. Situs penelitian sendiri terletak di sebuah pemukiman *taneyan lanjang* yang tepatnya berada di jalan Bromo no.17, Pabian, Sumenep.

Orang-orang yang dijadikan informan yaitu mereka yang bersentuhan langsung dengan aktivitas pengelolaan keuangan UD. Avien serta mereka yang memiliki pemahaman luas akan nilai adat yang melekat di dalam aktivitas pengelolaan keuangannya. Alasannya, karena etnografer harus dapat bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan suatu deskripsi kebudayaan. Keberhasilan metode etnografi tentunya akan tergantung pada sejauh mana pemahaman terhadap sifat hubungan ini (Spradley, 2007: 39). Berikut ini daftar sejumlah informan yang berkontribusi dalam penelitian ini:

Tabel 1. Informan

No	Nama Informan	Keterangan	Lama di Organisasi
1	Farida	Pemilik Usaha	Sekitar 2 tahun menggantikan pemilik sebelumnya, sekaligus saudara kandungnya
2	Muji	Bendahara	Sejak berdirinya UD. Avien
3	Dasuki	Penjual ikan hasil tangkapan laut	Sejak berdirinya UD. Avien

Metode pengumpulan data ala Spradley yang dipakai pada penelitian ini merupakan sebuah metode penelitian dengan konsep “Metode Pengumpulan Data secara Bertahap”. **Tahap pertama**, peneliti melakukan observasi partisipatif. Observasi partisipatif sangat melibatkan peneliti untuk terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati, atau sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2015: 64). Pengamatan telah dilakukan selama kurang lebih 3 bulan (Maret, April, Mei). **Tahap kedua**, melakukan wawancara tidak terstruktur. Pada tahap awal, peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat memastikan permasalahan apa yang harus diteliti (Sugiyono, 2015: 74). Proses wawancara etnografis merupakan sebuah peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Dalam proses wawancara, memasukkan tiga unsur etnografis yang penting diantara tujuan yang eksplisit (arah jelas), penjelasan, dan pertanyaan yang sifatnya etnografis. **Tahap ketiga**, membuat catatan etnografis atau dokumentasi.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data milik Spradley. Model ini menggambarkan bahwa proses penelitian tersebut mengikuti pola lingkaran atau lebih dikenal dengan tahap penelitian secara siklikal (Lexi J.Moleong, 2015: 148). **Tahapan pertama** yang dilakukan adalah melakukan pengamatan deskriptif yang dimulai sejak observasi dilakukan, serta mengajukan beberapa pertanyaan yang bersifat deskriptif. Hasil pengamatan deskriptif didapat dari hasil jawaban atas wawancara, diantaranya temuan pemaknaan akan modal, jual beli, dan bagi hasil. Kemudian hasil wawancara tersebut nantinya akan dipindah ke dalam bentuk catatan lapangan, yang kemudian langkah selanjutnya adalah pencarian domain-domain. Analisis domain digunakan untuk memperoleh suatu gambaran menyeluruh dari objek penelitian. Mengajukan pertanyaan baik yang bersifat umum maupun rinci, mengenai pemaknaan pengelolaan keuangan berdasarkan pemahaman para aktor. Setelah memperoleh gambaran umum, peneliti berusaha menguak makna yang melekat pada subjek peneliti. Lima langkah dalam analisis domain 1) Memilih satu hubungan semantik tunggal; 2) Menyiapkan satu kertas kerja analisis domain; 3) Memilih satu sampel dari beberapa statemen informan; 4) Mencari istilah mencakup yang memungkinkan dan sesuai hubungan semantic; 5) Menyiapkan pertanyaan terstruktur dari analisis domain.

Tahapan kedua adalah melakukan pengamatan terfokus yang dilakukan dengan cara menentukan pilihan strategi apakah melakukan *surface investigation* atau *in depth investigation* (Kamayanti, 2016: 119). Peneliti lebih memilih pilihan kedua dikarenakan hanya memfokuskan pada khusus pada pemahaman pengelolaan keuangannya saja. Langkah berikutnya adalah membuat analisis taksonomi. Pada tahap analisis taksonomi mulai dilakukan penjabaran atas domain-domain yang telah dipilih menjadi lebih rinci lagi untuk mengetahui struktur internalnya.

Tahap ketiga adalah pengamatan terpilih dan analisis komponen. Pada tahap dilakukan proses identifikasi terhadap ciri spesifik pada setiap struktur internalnya yakni berupa nilai-nilai kemiripan, kegunaan, serta dengan cara mengontraskan antar elemen. Kemudian **tahapan terakhir** adalah analisis tema budaya. Analisis tema budaya berusaha menelusuri suatu hubungan antara domain serta hubungan dengan keseluruhan, sehingga dapat dinyatakan dalam tema yang sesuai dengan topik yang difokuskan dan subfokus penelitian yang pada akhirnya dapat menjawab dari pertanyaan yang difokuskan.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Berkenalan dengan Tanean Lanjang dan Nilai-Nilai Budayanya

Salah (2010) menyatakan pemukiman *taneyan lanjang* merupakan suatu model pemukiman yang berdasarkan suatu sistem kekerabatan atas unsur genetik dimana tata letak suatu rumah berjejer saling berhadapan dalam suatu halaman yang cukup luas (*taneyan*) dengan formasi memanjang (*lanjang*). Dalam pemukiman ini berkumpul beberapa keluarga yang didominasi pihak istri. Masing-masing rumah merupakan bangunan tersendiri dengan sebuah teras yang cukup luas dan tanpa pembatas teras (halaman rumah).

Secara fisik, *taneyan lanjang* merupakan area halaman diantara dua baris jejeran rumah-rumah yang saling berhadapan. Sejalan dengan penelitian Susanto (2008), posisi *taneyan lanjang* dalam kontur dan rumah masyarakat di dalamnya adalah tepat berada di posisi tengah atau menempati poros (*epicentrum*). Dapat digambarkan bahwa pemukiman *taneyan lanjang* terdiri dari dua baris rumah yang saling berhadapan. Ruang diantara dua barisan rumah yang saling berjajar inilah yang disebut *Taneyan lanjang*.

Pada barisan rumah yang berada di lokasi penelitian peneliti, berjejer di bagian selatan *taneyan lanjan* tujuh barisan rumah. Sedangkan pada bagian utara *taneyan lanjang* terdapat enam buah rumah yang juga membentuk barisan dan satu langgar/ mushollah. Secara sosiologis, masyarakat *taneyan lanjang* memang terbentuk berdasarkan ikatan kekerabatan dari generasi atau moyang yang sama. Oleh sebab itu, maka konsep kekeluargaan (genetik) inilah yang tentunya akan membentuk sebuah ikatan kekerabatan yang begitu kuat.

Nilai adat masyarakat *tanean lanjang* di antaranya Suku Madura telah dikenal sebagai suatu suku yang sangat taat dalam menjalankan ajaran Islam (Wahyuningsih, 2015: 80). Hal inilah yang juga tampak pada arsitektur Tradisional Madura yang menempatkan surau (tempat shalat) di tempat paling depan dari seluruh bagian rumah (Wahyudi, 2015: 10). Selain itu, terdapat pula bangunan *kobung*(langgar), yang ditemukan pada pola pemukiman *taneyan*

lanjang di Madura yang terletak di sebelah barat pemukiman. Bangunan *kobhung* menunjukkan bahwa orang Madura memiliki keyakinan yang sama (Susanto, 2008).

Islam di Madura adalah berdasarkan pemahaman entitas masyarakat yang taat mengamalkan nilai-nilai dan ajaran keagamaan/islam yang menstruktur kebudayaan berbasis agama islam tradisional. Ketaatan pada ajaran keagamaan juga nampak pada sistem patron tokoh agama yang kuat dan membuat dinamika masyarakatnya menjadi fanatik, dan amat tergantung pada para tokoh agama dan pemimpin lokal. Orang Madura hanya bisa dikendalikan oleh tiga kekuatan utama didalamnya kehidupannya, yang mengacu pada parebhasan “*bhuppa’ bhabhu’* (orang tua) *guru* (ulama/kyai), *rato*h serta pada rato (pemimpin formal maupun birokrasi). Dalam pengertiannya, semua aspek kehidupan masyarakat Madura memiliki sebuah acuan referensi sebuah kepatuhan yang terdapat pada sosok figur-figur utama secara hierarkial. Acuan ini apabila dilanggar, maka akan mendapatkan konsekuensi sanksi sosial maupun sebuah sanksi kultural (Wahyudi, 2015: 10)

Selain beberapa hal di atas, *Kar-karkar colpe’*, sebuah ungkapan yang menunjukkan bahwasanya orang Madura memiliki sifat yang sangat ulet dan gigih dalam bekerja. Ungkapan ini merupakan ibarat dari seekor ayam yang selalu mencakar-cakar tanah untuk mendapatkan makanan yang tersembunyi, meskipun hasilnya pun sedikit. Kegigihan ayam dalam mencakar-cakar tanah betapa menggambarkan sifat orang Madura yang rajin bekerja, tekun, dalam mengumpulkan penghasilan sedikit demi sedikit.

Nilai kekerabatan Susanto (2008) juga menyatakan bahwa ikatan kekerabatan akan semakin kental terasa, manakala konsep kerabat yang dalam istilah Madura dikenal dengan *beleh* (kerabat), *taretan dhibi’* (saudara sendiri), diaktualisasikan dalam kehidupan Bersama. Susanto (2008) selanjutnya juga menyatakan bahwa orang madura yang berada di pemukiman *Taneyan lanjang* sangat memandang vital ikatan kekerabatan yang juga terefleksi dari kehidupan masyarakatnya yang bersifat guyub (*gemeinschaft*).

3.2 Sumber Pendanaan Modal Usaha UD. Avien

Di dalam memulai aktivitas bisnis usaha, maka tentu saja dibutuhkan sebuah modal usaha yang berupa sejumlah dana yang menjadi suatu dasar untuk mendirikan suatu bisnis usaha yang nantinya akan digunakan untuk membiayai ataupun membelanjai aktivitas bisnis dalam menghasilkan sebuah produk barang maupun jasa. Tanpa sebuah modal usaha, maka aktivitas perusahaan tidak akan mampu untuk bergerak sesuai harapan. Hal ini nampaknya juga menjadi suatu hal yang tidak luput dari aktivitas usaha UD. Avien.

Dalam menjalankan bisnis usahanya, terdapat sebuah temuan yang menunjukan bahwasanya UD. Avien menggunakan dua sumber permodalan usaha yang berasal dari pemilik UD. Avien sendiri, yakni bapak Wasil (pendiri) serta pinjaman pada Bank. Sumber pendanaan modal dari UD. Avien tentu saja tidak terlepas dari simpanan tabungan pribadi bapak Wasil beserta istrinya. Hal ini sebagaimana penuturan ibu Farida berikut ini:

“Mon modal usaha gebey melle juko’ lakar murni berasal dhari sempenanna Bapak Wasil (kalau modal usaha untuk beli ikan memang murni dari simpanannya pak Wasil). Tape mon modal molae deri pembangunan gudang juko’, mesin penggiling es, box-box juko’ sampe’ ka mobilla juko’ lakar ollena menjem ka Bank (tapi kalau modal mulai dari pembangunan gudang ikan, mesin, penggiling es, box-box ikan sampai ke mobil ikan memang dari pinjaman ke Bank). Orengnga lakarlah lebur ka bisnis (orangnya memang suka berbisnis). Tape alhamdulillah, penjeman modal ka Bank la lonas kakabbi (tapi alhamdulillah, pinjaman modal ke Bank lunas semua)”.

Berdasarkan uraian ibu Farida di atas, nampak bahwasanya dalam melakukan usaha bisnis jual beli perikanan laut, UD. Avien menggunakan dua sumber pendanaan demi beroperasinya usahanya, yakni sumber pendanaan yang berasal dari simpanannya sendiri yang dipisah dari keuangan harian dengan cara dibuatkan rekening khusus, serta sumber pendanaan modal usaha yang berasal dari lembaga keuangan Bank. Untuk membangun gedung usaha dan membeli semua peralatan usaha yang mendukung praktek kegiatan jual beli perikanan, UD. Avien menggunakan sumber dana pinjaman Bank. Sumber dana internal hanya digunakan UD. Avien pada saat membeli persediaan pasokan ikan. Dalam kesempatan berbeda, terdapat pula

keterangan dari Bapak Muji yang menjelaskan mengenai sumber permodalan UD. Avien. Berikut penuturan keterangan yang diberikan bapak Muji,

“Modal usaha sekabbianna lakar lah murni dhari pak Wasil cong (modal usaha semuanya memang murni dari pak Wasil). Mon oreng engakna kita- kita ye andi’na pesse dhari dimma (kalau orang kayak seperti kita-kita ya mau punya uang dari mana). Mon pak Wasil kan lalakonna ponggebe Bank (kalau pak Wasil kan pekerjaannya pegawai Bank). Selain andi’ gaji paste, ye akses enjeman ka Bank paggun lebbih gampang (selain punya gaji yang pasti, ya akses pinjaman ke Bank tetap lebih mudah)”.

Dari keterangan bapak Muji juga memberikan sebuah gambaran lengkap bahwasanya para pekerja juga tidak ikut andil (terlibat) sama sekali dalam sumber permodalan UD. Avien. Selain itu, didapat sebuah keterangan yang menunjukkan bahwasanya kemudahan UD. Avien dalam memperoleh akses modal eksternal dari Bank juga dikarenakan profesi bapak Wasil sebagai pegawai kantor Bank. Diketahui bahwasanya terdapat dua cara UD. Avien dalam memperoleh sumber pendanaan usahanya. Yang pertama, UD. Avien membangun modal usaha beserta perlengkapan-perengkapan yang mendukung aktivitas usahanya, bersumber dari permodalan kepada Bank. Yang kedua, UD. Avien menggunakan sumber pendanaan modal internalnya (tabungan), hanya sebatas pada transaksi pembelian/ belanja perolehan pasokan ikan. Semua sumber permodalan usaha UD. Avien murni hanya berasal dari pemilik usaha.

3.3 Konsep Religiusitas (Nyabis) Sebagai Bagian Pengelolaan Modal Usaha

Pemahaman mengenai religiusitas dapat didefinisikan sebagai suatu nilai sakral dan suci yang pengaruhnya cukup kuat pada pengalaman emosi seseorang perilaku, pemikiran, serta suatu perasaan psikologis yang baik (Asih, 2015). Ini tergambar dari suatu keunikan dari nilai adat masyarakat *tanean lanjeng*. Penuturan pengelola UD. Avien saat ini yaitu Ibu Farida mengantarkan pada kesimpulan bahwa konsep religiusitas masyarakat Madura sangat kental:

“Lamba’ sebelum Pak Wasil majaga usaha UD. Avien (dulu sebelum mendirikan UD. Avien), tak teng dhateng laju majaga gudang ban saromben (tidak sembarang langsung mendirikan gudang). Pak wasil jeriya orengnga ngastete moso menta petodu dhari Allah (orangnya hati-hati dan minta petunjuk Allah). Ye mon la mare menta patodu, biasana pak wasil nyabis ka kyae gebey masteagi pangaterroanna (jika sudah minta petunjuk, bisanya berkunjung ke kyai untuk mengutarakan keinginannya). Mon gun perak modal pesse pak wasil insya Allah badha, tape menta wasilah lebet kyae tadha’ salana ma’le berkat (kalau cuma modal uang ada, tetapi tidak ada salahnya minta wasilah ke kyai demi keberkahan)”.

Bapak Wasil (Pendiri) ketika akan mulai mendirikan usaha dagangnya didahului melakukan ritual “*Nyabis*”. *Nyabis* kunjungan kepada Kyai sebenarnya merupakan realisasi dari sebuah tradisi adat madura. sebagaimana yang dijelaskan Susanto (2007) bahwa tradisi inilah yang hingga kini dipelihara erat oleh orang Madura, yakni tradisi ngormat *Bhuppa’* (Bapak), *Bhabu’* (Ibu), *Ghuru* (Guru), *Rato* (Pemerintah). Tradisi ini sejatinya sarat akan nilai religiusitas yakni apabila dilanggar, maka akan berkonsekuensi *kenneng tola* (mendapatkan petaka) dari Allah.

(Susanto, 2007) menambahkan rincian tambahan bahwasanya orang Madura sangat sering sekali meminta restu orang tua (*Bhuppa’ Bhabhu’*) sekaligus sering berkonsultasi atau sowan ke *Ghuru* sebagai tokoh spiritual. Dalam posisi inilah, masyarakat madura pada umumnya termasuk penduduk *tanean lanjeng* seringkali menempatkan posisi seorang guru lebih mengerucut pada tokoh Kyai. *Nyabis* kepada kyai lazimnya juga memiliki beberapa kebiasaan yang sejatinya dilakukan oleh seorang *penyabis* (pengunjung). *Penyabis* yang datang pada kyai seringkali meminta petunjuk kepada seseorang yang dianggapnya dekat dengan Allah, untuk dimintai sarannya, doanya, atas keinginan suatu hajat yang ingin diutarakannya. Ketika semua harapan tersebut telah mendapatkan restu dari sang Kyai, ada perasaan nyaman dan keyakinan yang membuat *penyabis* yakin untuk melangkah kedepannya. Hal inilah yang dulunya juga mengilhami bapak Wasil untuk memiliki sebuah keyakinan yang mendalam

dalam hatinya, jika UD. Avien akan semakin maju dan berkembang kedepannya, sebagaimana penuturan ibu Farida:

“Mon la mare napa’ ka kyae biasana eberri’i nasehat bagus (kalau sudah ke kyai dan diberi nasihat), ma’le alako kabagusan dhalem usahana (supaya selalu berbuat kebaikan dalam usaha). Lamba’ Bapak Wasil esoro je’ loppae asadekah, sabban usahana la maju (dulu disuruh agar selalu bersedekah ketika usahanya maju). Pas mon la dhateng ka kyae pak Wasil menta nyo’ onagi doa dari kaberkahan molae deri modal usahana (selain itu juga minta didoakan keberkahan mulai dari modal usahanya).biasanya entar ka kyae ye sabben bakto tertentu, tak loppa nyambi pesse kiya ka kyae.pak wasil la andhik kaparcajeen je’ mon alangkae ban loppa menta patoduna kyae (biasanya datang ke knyai tiap waktu tertentu, dan tidak lupa bawa uang ke knyai, pak wasil sudah punya kepercayaan kalau melangkahi dan lupa minta nasihat kyai),usaha apa bei malarat majuna (usaha apa aja susah majunya). Sebab apa-apa se melalui kyae, insya Allah tantona ejaga ben erabet keya moso Allah (sebab, apa-apa yang melalui kyai, insya Allah tentunya dijaga dan dikelola juga oleh Allah).”

Pemahaman informan diatas menunjukkan akan pentingnya religiusitas yang berdampak pada keberkahan suatu usaha. Selain itu, terdapat pula biaya - biaya yang sebenarnya dikeluarkan Bapak Wasil pada saat melakukan nyabis ke kyai. Meskipun tidak secara detail terungkap, namun setidaknya ada beberapa waktu tertentu dimana Bapak Wasil melakukan kunjungan secara rutin kepada Kyai demi kelancaran dan keberkahan usahanya. Konsep keberkahan usaha yang melekat sejak permodalan, nampaknya juga senada dengan apa yang dipaparkan (Fauzan, 2013) bahwasanya ada beberapa pengaruh ritual yang menggerakkan seseorang untuk menggerakkan usahanya dalam praktis bisnis. Nilai religiusitas diwujudkan dari berbagai sisi manusia dalam wujud ritual, tetapi disisi lain juga akan menggerakkan aktivitas lainnya yang didukung kekuatan supranatural. Adanya pemahaman yang meyakini Allah juga terlibat dalam mengelola usaha dagang apabila nyabis ke kyai juga menjadi nilai religiusitas yang melandasi pemilik usaha dalam mengelola modalnya.

Sebenarnya, pengelolaan modal usaha sebagaimana yang dipahami oleh pelaku bisnis UD. Avien tidak hanya meyakini bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan modal usaha tidak hanya sebatas dikelola oleh pemilik maupun bendahara usaha, melainkan semua hal itu juga melibatkan kendali Dzat Yang Maha Kuasa. Melalui Dzat Yang Maha Kuasa segala urusan permodalan usaha mampu berjalan sesuai kehendakNya. Pemahaman akan eksistensi Dzat Yang Maha Kuasa dalam pengelolaan usaha, tentunya telah menjadikan pemilik usaha secara sadar diri memposisikan bahwa Dzat Yang Maha Kuasa adalah perencana pengelola keuangan usaha Yang Maha segalanya, serta memposisikan para pelaku usaha hanyalah sebagai hamba yang terus berusaha dan bertawakal pada-Nya. Semua usaha pengelolaan modal keuangan usaha yang dilakukan tentunya dibawah pengawasan-Nya langsung sehingga diharapkan tidak ada perbuatan tercela yang membuat Dzat Yang Maha Kuasa murka.

3.4 *“Rampa’ Naong Beringin Korong”*: Konsep Kepedulian Berwujud Modal Usaha

Rampa’ naong beringin korong, merupakan salah satu seloka, ataupun falsafah hidup yang masih sangat melekat bagi kehidupan orang madura, khususnya masyarakat tanean lanjeng. Hal senada, nampaknya juga semakin dipertegas oleh penelitian (Susanto (2007) tentang revitalisasi nilai luhur tradisi lokal madura, berupa falsafah hidup *“rampak naong beringin korong”* yang masih menjadi nilai adat yang dipertahankan oleh masyarakat tanean lanjeng.

Rampa’ naong beringin korong sendiri memiliki arti bebas yang kira-kira bermakna *“rindang dan teduhnya sebuah pohon beringin dibawah suatu sangkar(naungan)*. Pohon beringin sendiri, sangat identik dengan pohon yang tentunya memiliki akar yang kuat, batang yang begitu kokoh, serta keteduhan dan kerindangan dari dedaunannya. Akarnya yang kuat, dapat dibuat untuk bergelantungan, dan pohonnya yang rindang dapat dibuat berteduh. Inilah makna seloka tersebut secara dzahir.

Namun, makna rampak naong beringin korong secara harfiah, memiliki makna filosofi yang sarat akan nilai kebaikan. Disebutkan oleh masyarakat tanean lanjeng, bahwasanya makna

rampak naong beringin korong, memiliki sebuah makna yang mengajarkan manusia peduli terhadap sesama. Gampangnya, orang kaya(kuat), harus bisa menjadi tempat bergantung dan berteduh bagi orang miskin (lemah).

Gambaran seloka “rampak naong beringin korong”, nampaknya menjadi temuan peneliti akan adanya sebuah makna kepedulian di dalam membangun sebuah modal usaha. Berawal dari sebuah rasa kepedulian terhadap kerabat sendiri seolah menjadi landasan utama bapak Wasil yang kemudian menggerakkan hatinya untuk mendirikan kembali usaha dagang yang sebelumnya mengalami kebangkrutan.

Banyak pekerja yang sebelumnya menggantungkan kehidupannya pada usaha dagang perikanan yang sebelumnya telah bangkrut, kini berusaha mencari tempat mencari nafkah baru. Ada rasa iba yang tentunya dirasakan bapak Wasil, mengingat para pekerja tersebut juga masih dalam satu bingkai kerabat. Secara lengkapnya, ibu Farida sempat menyampaikan sebuah penuturan:

“Mon ca’na sengko’, pak wasil orengnga tak tega’en (Kalau menurut saya, bapak wasil itu orangnya gak tegaan). Pak wasil orenga bagus ban nambek ka belena (orangnya baik dan dermawan ke kerabatnya). Lambekbelena butho dere langsung edonoragi derena pak wasil. ye.apapole orenga cokoben odikna, san mesan mukka’ UD. Avien, eniat’agi nolong belena sakale (dulu kerabatnya butuh darah, langsung didonorkan darahnya..ya apalagi hidupnya berkecukupan, sekali buka UD. Avien diniatkan membantu kerabat juga)”.

Dari kutipan singkat di atas, tampak sekali bahwa dalam mendirikan Kembali usaha dagangnya, sangat sarat sekali akan nilai kepedulian terhadap sesama. Petuah bijak yang berasal dari parebasan madura ini, nyatanya masih tercermin dalam kepribadian bapak Wasil untuk segera mengambil tindakan nyata berupa menghidupkan kembali roda perekonomian masyarakat *Taneyan Lanjang* melalui kucuran modal usahanya. Modal usaha dalam hal ini nyata sekali tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi dan materi saja, melainkan juga sebagai bentuk kepedulian terhadap kondisi kehidupan perekonomian sebagian masyarakat *taneyan lanjeng* yang masih merupakan kerabatnya yang tentunya sangat membutuhkan uluran tangan untuk dibantu. Pengeluaran biaya modal usaha yang mendukung kembali aktivitas roda perekonomian sebagian masyarakat *Taneyan Lanjang* sangat erat kaitannya dengan pemahaman pemilik usaha akan pentingnya mengayomi para kerabat usaha yang membutuhkan lapangan pekerjaan dalam mencukupi kebutuhan hidup kesehariannya. Sebagaimana makna pepatah yang disebutkan di awal “yang kuat harus mampu menolong yang lemah”, dan hal ini nampak dalam aktivitas usaha dagang UD. Avien.

3.5 *Menyantuni Anak Yatim sebagai Bentuk Balas Budi atas Modal Usaha*

Dengan berdirinya UD. Avien, kondisi perekonomian sebagian masyarakat *Taneyan Lanjeng* kembali membaik. Sebagian masyarakatnya yang dulunya berhenti bekerja dikarenakan kebangkrutan usaha perikanan sebelumnya, kini mulai dapat menggantungkan hidupnya kembali di usaha perikanan yang kini dikelola oleh Ibu Farida. Mereka sangat merasakan dampak yang luar biasa dari semakin berkembangnya UD. Avien yang dimodali kembali oleh Bapak Wasil. Kini masyarakat yang bekerja di UD. Avien, setidaknya bisa memberi nafkah kembali pada sanak keluarganya kembali dengan lancar.

Salah satu pekerja yang bertugas sebagai bendahara didalam UD. Avien, yakni Bapak Muji juga menuturkan bahwasanya kehidupan perekonomian keluarganya mulai membaik, sejak dioperasikannya UD. Avien. Berkat itulah dalam menjalankan amanah dalam mengelola keuangan usaha, Bapak Muji bahkan tidak berani untuk berbuat curang. Hal tersebut juga dikarenakan faktor balas budi yang nampaknya masih dipegang erat dalam pemahaman Bapak Muji. Berikut ini penuturan Bapak Muji yang disampaikan pada peneliti:

“Dha’remma bisa loppa ka jasana almarhum bapak Wasil. (Bagaimana mungkin saya melupakan jasa almarhum bapak Wasil). Jariya se aberri’i kita sekeluarga kehidupan baru (Beliaulah seseorang yang memberikan kami sekeluarga kehidupan baru). Lebet bapak, sengkok tak bingong pole ngengoni bine ben anakna sengkok (Melalui beliau, saya tidak lagi bingung menafkahi istri dan anak saya).Sengkok keya deddi

oreng se ekaparcaja jeddi bendahara UD. Avien(Saya juga menjadi orang yang dipercaya sebagai bendara UD. Avien), sampek usaha dageng reya ekelola bu farida (sampai usaha dagang ini dikelola ibu Farida) . Sampe' sateya sengko' ta' bengal alako roce dalem ajelanagi amanah sebagai bendahara (sampai saat ini saya tidak berani melakukan perbuatan curang dalam menjalankan amanah saya sebagai bendahara. Calonga' parana mon sengko' berkhianat ka oreng se berjasa bennya' dha' kita(kurang ajar sekali jika saya berkhianat pada seseorang telah berjasa banyak pada kami)."

Selain hal diatas, faktor status anak almarhum yang saat ini menyandang status sebagai anak yatim piatu, juga menjadi motif spiritualitas para pekerja UD. Avien dalam bekerja. Pekerja UD. Avien menganggap bahwasanya, mereka tidak hanya bekerja untuk mencukupi kehidupan keluarga mereka semata, melainkan mereka bekerja sebagai wujud timbal balik jasa terhadap kebaikan-kebaikan yang diberikan almarhum ketika masih hidup. Menyantuni kedua anak yatim piatu bapak Wasil juga dianggap memiliki nilai ibadah yang pahalanya luar biasa.

Prinsip kerja sebagai ibadah tampaknya juga melecut semangat para pekerja UD. Avien untuk mengelola modal usaha dengan sebaik-baiknya sehingga keberlanjutan omset hasil penjualan ikan sebisa mungkin terus bertambah. Ketika omset naik, diharapkan keuntungan usaha jual beli ikan laut akan bisa dinikmati bersama termasuk oleh anak-anak pemilik modal usaha (almarhum). Untuk memperjelas, berikut penuturan informan (Bapak Muji),

"Se andhi' modal lakar la abeli ka Se Kebesa, tape se andhi' modal gik andik nakkanak se tak tao alako. Mon abek sadar diri, na' kana' rowa tangguanna abek kiyaanna.. ye sambu alako, sambu niatagi nolong anak jatim, insya Allah olle pahala raje. (yang punya modal memang sudah kembali pada Yang Kuasa, tapi meninggalkan anak-anak yang belum bisa kerja. Kalau sadar diri, anak itu tanggungan saya juga. Ya sambil kerja diniatkan nolong anak yatim, insya Allah dapat pahala besar)."

Penuturan tersebut telah memberikan sebuah pemahaman bahwasanya pengelolaan modal keuangan dapat dikelola dengan baik apabila terdapat nilai- nilai kepedulian yang sangat erat baik dari pemilik usaha maupun para pekerja. Nilai-nilai kepedulian inilah yang menjadi landasan utama para aktor di dalamnya untuk melakukan kegiatan pengelolaan modal usaha bersama dengan penuh rasa tanggung jawab masing-masing. Nilai-nilai kepedulian pada akhirnya juga menunjukkan bahwasanya sebuah filosofi rampak naong beringin korong masih dipegang erat dan terjadi dalam lingkungan pemukiman Taneyan Lanjang. Jadi, modal balas budi nantinya akan mengerucut pada sebuah nilai akuntabilitas pengelolaan modal usaha yang selama ini dipercayakan kepada Bapak Muji. Nilai akuntabilitas yang diilhami dari faktor sosial tentunya akan selalu mempengaruhi jiwa Bapak Muji untuk senantiasa tetap konsisten berlaku kebaikan, keadilan, dan kejujuran dalam mengelola modal usaha perikanan. Kedepannya, modal balas budi tentunya akan menjadi sebuah nilai yang akan membentuk kepribadian dalam suatu bentuk tindakan yang akan memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan bersama antara pemilik usaha, pekerja, dan anggota keluarga (anak yatim) pemilik usaha.

3.6 Modal Awal Sebagai Wujud Hubungan Kepercayaan Bersama

Dalam menjalankan aktivitas jual beli perikanan tentunya memerlukan sebuah modal usaha untuk memproduksi hasil perikanan. Modal usaha dalam UD. Avien digunakan untuk membeli hasil tangkapan perikanan di daerah pesisir di daerah di Sumenep untuk kemudian dijual kembali. Selain itu ada beberapa biaya perlengkapan lainnya yang dibutuhkan untuk mendukung penjualan kembali ikan seperti pembelian es dalam bentuk batangan, garam, serta beberapa biaya lainnya yang berhubungan biaya transportasi.

Semua kalkulasi mengenai taksiran modal usaha serta biaya usaha yang telah dijabarkan diatas telah dihitung oleh bendahara UD. Avien yakni Bapak Muji. Untuk menjalankan aktivitas jual beli perikanan, selanjutnya Bapak Muji langsung mendatangi rumah Ibu Farida untuk meminta modal usaha yang diperlukannya. Semua hal ini senada dengan penuturan Bapak Muji,

“samolae dhari pak wasil sampek MbakFfarida, sakabbina modal so biaya usaha, sengkok se ngetong (mulai dari pak wasil sampai mbak farida, semua modal dan biaya usaha saya yang ngitung). Se andik usaha la aberri' kapercajeen ka sengkok cong (yang punya usaha sudah memberikan kepercayaan pada saya nak). Se andhi' usaha gun pera' aberri' modal, terus se ngurus usahana ye sengkoko (yang punya usaha cuma kasik modal terus yang ngurus saya). Alhamdulillah sampek sateya eberrik kelancaran (Alhamdulillah, sampai saat ini diberi kelancaran).”

Pernyataan Bapak Muji di atas seolah menegaskan bahwasanya semua taksiran modal usaha serta biaya yang harus dikeluarkan dalam pengelolaan modal sepenuhnya diberikan pelimpahan wewenang tugas kepada bendahara UD. Avien yakni bapak Muji. Pelimpahan tugas pengelolaan keuangan usaha kepada bapak Muji tidak lain didasarkan atas dasar rasa kepercayaan yang diberikan oleh pemilik usaha. Senada dengan pernyataan di atas, pemilik usaha juga memberikan gambaran yang mengarah pada kesamaan pandangan mengenai permodalan usaha. Berikut penuturan ibu Farida:

“Dhari gi' molae usaha areya eteggu' Pak Wasil sampe' etegu' sengkoko (sejak usaha mulai dipegang pak wasil sampai dipegang saya), lakar tak pernah ngurus bitongan modal so biaya usaha (memang tidak pernah ngurus perhitungan modal dan biaya usaha). hem..ye beremma pole mon la andhi' parcaje ka oreng (ya gimana lagi kalau sudah punya kepercayaan pada seseorang) . ye la pasra agi sakabbianna dek Allah (ya sudah tak pasrahkan semuanya pada Allah). Tape ye sokkor la, sampek sateya Bapak Muji bisa eparcaje (tapi ya syukur lah, sampai saat ini bapak Muji masih bisa dipercaya).”

Hasil temuan di atas seolah sesuai dengan pemahaman Mustofa (2013) mengenai hubungan bentuk kepercayaan kepada karyawan dimulai sejak pemberian permodalan awal untuk aktivitas usaha dagang. Masyarakat yang memiliki sebuah modal kepercayaan yang cukup tinggi akan sanggup untuk terus menjalin kerja sama sampai level usaha dagang yang besar. Sebaliknya, masyarakat dengan modal kepercayaan yang rendah memiliki kerja sama yang bisa dijalin hanya sampai pada level yang terbatas. Prinsip permodalan awal yang diberikan pemilik usaha telah menjadikan hubungan antara pemilik usaha dengan pengelola modal mampu untuk bersinergi mewujudkan iklim usaha atas dasar rasa saling percaya. Usaha yang telah berjalan selama 15 tahunan telah menjadi bukti nyata bahwa hubungan kepercayaan antara pihak-pihak terkait telah menjadi faktor kunci keberlangsungan usaha yang berkelanjutan.

3.7 Kebijakan UD. Avien Dalam Mengelola Biaya Sangat “Khas”

Perencanaan akan persediaan bahan baku dan penunjang usaha tentu saja menjadi sesuatu yang sangat urgen dalam kegiatan perencanaan bisnis jual beli perikanan UD. Avien. Perencanaan akan persediaan serta penunjang usaha erat kaitannya dengan perhitungan modal usaha. Ada beberapa bahan baku serta biaya penunjang yang dibutuhkan UD. Avien dalam proses produksi perikanan. Bahan-bahan tersebut diantaranya dihitung berdasarkan satuan nilai barang, dikarenakan pada tahap produksinya tidak menentu dan tergantung dari banyaknya pasokan ikan yang diperoleh. Bahan baku yang dibutuhkan UD. Avien adalah ikan kakap (1 kg 67.000); ikan angkoli (1kg 46.000); ikan kerapu (1 kg 40.000); es balok dan garam serta bensin. Sarana pendukung berupa peralatan yang juga dianggap sebagai modal peralatan UD. Avien, seperti mobil pengangkut barang, alat penggiling es, serta boks ikan. Semua peralatan tersebut nyatanya juga masih menjadi tanggung jawab pemilik usaha.

Ada aspek lainnya juga yang dianggap sebagai bagian tanggungan dari pemilik usaha, namun masih sangat berhubungan juga terhadap kegiatan produksi perikanan UD. Avien seperti halnya listrik dan air PDAM. Semua keterangan mengenai bahan-bahan baku serta penunjang biaya usaha di atas tentu saja berdasarkan dari penuturan bapak Muji selaku bendahara UD. Avien sebagaimana berikut,

“Biaya produksi ye bitongan gempangga nga' reya cong (biaya produksi ya hitungan gampangnya seperti ini). Jukok Kakap, mellena perkilo argena 67ribu, jukok Angkoli

argena 46rib/kilo, jukok Kerapu 40ribu/kilo (ikan kakap belinya 67ribu/kilo, ikan Angkoli harganya 46ribu/kilo, ikan kerapu harganya 40ribu/kilo). Marena jeriya ye parlo kiya melle buje so es batangan (setelah itu ya perlu juga beli garam dan es batangan). Biasana argena ye es 250ribu, buje 50ribu (biasanya harganya ya es 250ribu, dan garam 50 ribu) ... tape mon listrik so aeng, bu Farida se majeri khusus diluar modal usaha (tapi kalo listrik dan air bu Farida yang bayar khusus diluar modal usaha)”.

Sedangkan berkenaan dengan biaya lainnya yang juga sangat mempengaruhi proses produksi, Ibu Farida juga sedikit memberikan keterangan tambahan sebagaimana berikut:

“Ye mon bagian biaya aeng so listrik, lakar pemilik usaha se nanggung (ya kalau bagian air dan listrik memang pemilik usaha yang nanggung). Lakar lah deri pak wasil engakna riya (memang dari pak Wasil sudah begini). Biasana sabben bulanna aeng ecapo’ 50 ribu, listrik ecapo’ 50ribu. (biasanya tiap bulannya air kena 50 ribu, listrik kena 50 ribu)”.

Dari keterangan kedua informan dapat disimpulkan bahwasanya terdapat beberapa kebijakan proses produksi perikanan yang nyatanya tidak dianggap dan dicatat khusus pada pencatatan penganggaran usaha. Biaya-biaya seperti peralatan serta biaya penunjang usaha seperti halnya listrik dan penggunaan air nyatanya langsung dianggap sebagai tanggungan tersendiri pemilik usaha. Jadi, ada beberapa biaya usaha yang tidak dihitung dalam catatan laporan keuangan UD. Avien, sehingga biaya yang tidak dihitung ini dianggap sebagai suatu kebijaksanaan pemilik usaha untuk menanggung sendiri biaya tersebut.

Namun dalam pernyataan terpisah bapak Muji juga memberikan sebuah keterangan yang menjelaskan bahwasanya terdapat pula biaya lainnya yang juga berhubungan dengan proses produksi dan tetap dianggap dan dicatat dalam pencatatan keuangan UD. Avien. Biaya tersebut adalah biaya berupa upah pada pekerja tambahan (sopir usaha dan pengemas ikan) serta transportasi.

“Oh ye.. para’ engkok loppae cong ja’ dhalem biaya produksi (oh ya..hampir saya lupa cong, kalau dalam biaya produksi), opana pekerja tamba’an padhana sopir so pengepak juko’ ben transportasi eanggep dek anggaran biaya usaha (upah pekerja tambahan kayak sopir dan pengemas ikan serta transportasi dianggap ke anggaran biaya usaha). Jeddi pekerja tambeen so UD. Avien perak eberrik’i opa langsung (jadi pekerja tambahan sama UD. Avien hanya diberikan upah langsung). Mon sopir biasanya sekali jalan eberri’i 200ribu, mon pekerja tamba’an biasana per orang eberri’i 25 ribu (kalau sopir biasanya sekali jalan dikasik 200ribu, kalau pekerja tambahan biasanya per orang dikasik 25ribu)”.

Berdasarkan keterangan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses produksi ikan, tentu saja terdapat beberapa kebijakan khusus dalam mengelola biaya bahan baku produksi, misalnya biaya yang dicatat dan digolongkan dalam biaya usaha (ikan, es balok, dan garam, bensin), serta biaya lainnya yang ditanggung pemilik usaha dan tidak dimasukkan dalam catatan keuangan (mobil, alat penggiling es, boks ikan, listrik, air), juga beberapa biaya lainnya yang tetap dicatat dalam biaya usaha bersama seperti upah pekerja tambahan dan transportasi pengiriman ikan.

3.8 Perolehan Ikan UD. Avien: Langganan Juko’ (Berlangganan Ikan) berlandaskan MON ADHAGANG, ADHAGING (SIAPA BERDAGANG AKAN MEMPEROLEH HASIL)

Menurut penuturan dari pihak pekerja yang diwakili Bapak Muji, dalam melakukan praktek jual beli tidak hanya memburu keuntungan materi semata, serta menghalalkan segala cara yang tidak diperbolehkan, melainkan harus memiliki sifat kejujuran yang nantinya akan menguntungkan semua pihak, baik antara pemasok, pembeli ikan, serta pihak pabrik. Selain itu, konsep “mon adhagang, adhaging”, juga diharapkan mampu mengarahkan para pelaku usaha untuk menjadikannya acuan dalam melakukan praktek pengelolaan keuangan, khususnya dalam hal proses jual beli (arus perputaran kas). Untuk memperoleh pasokan ikan

dari penjual (pemasok), UD. Avien menjalin kerjasama usaha dengan beberapa pihak pemasok ikan. Kerja sama dengan beberapa pihak pemasok ikan tentu saja telah terjalin dalam jangka waktu cukup lama. Hal ini tentu saja sesuai dengan apa yang disampaikan bapak Muji:

“Mon ollena juko’ e gudang reya, ye se jellas nyamanan melle dha’ pemasok cong. (kalau hasil ikan di gudang ini, yang jelas enak beli ke pemasok nak). Mon melle dha’ pemasok tak osa sang posang nyare dibik ka kennenganna jualan juko’ neng Dungkek. (kalau beli ke pemasok tidak akan bingung nyari sendiri tempat jualan ikan di dungkek). Bede tellok pemasok se ajuel ka sengkok (ada tiga pemasok yang jualan ke saya). Sala settongga pak Dasuki (salah satunya pak Dasuki). Ye lumayan abit kiya la melle ka pemasok, samolae deri usaha reya jege (Ya, lumayan lama juga beli ke pemasok, sejak usaha berdiri). “

Pernyataan bapak Muji diatas telah memberikan sebuah gambaran bahwasanya jalinan kerjasama usaha yang dilakukan UD. Avien dengan pemasok telah dilakukan sejak berdirinya usaha sehingga memberikan akses kemudahan dalam hal perolehan ikan. UD. Avien tidak perlu susah payah untuk mendapatkan perolehan ikan dengan mencari langsung pada penjual ikan di daerah Dungkek. Jalinan kerjasama usaha yang telah berlangsung lama antara UD. Avien dengan pemasok, pun kian hari kian mendekatkan ke dalam hubungan yang mengarah pada istilah langganan tetep (langganan tetap). Salah satu dari ketiga pemasok perikanan yakni bapak Dasuki, seolah memberikan penegasan yang lebih tajam lagi mengenai hubungan kerjasama tersebut. Bagi bapak Dasuki, kerjasama dengan UD. Avien sudah mengarah kepada istilah yang lebih intens lagi yakni konsep kanca (teman) sebagaimana penuturannya:

“Le..le..le..mon moso UD. Avien benni keng kor kerjasama biasa nak’ (le..le..le..kalau sama UD. Avien bukan hanya Cuma kerjasama biasa nak). Engkok ajuwal juko’ ka UD. Avien la abit nak (saya jualan ikan ke UD. Avien sudah lama nak). UD. Avien so sengkok la eanggap kanca (UD. Avien sama saya sudah dianggap teman). Jeddi tak osa esoro, engkok la ngarte karebbe UD. Avien (jadi tidak usah disuruh, saya sudah paham maunya UD. Avien)”.

Dari pernyataan diatas sudah memberikan penjelasan yang begitu gamblang bahwasanya sistem langganan telah menjadi adat kebiasaan yang telah dilakukan UD. Avien berkenan dengan cara perolehan pasokan ikan telah menumbuhkan sifat kanca(teman). Wiyata (2006 : 62) menjelaskan bahwasanya dalam lingkungan Madura, kanca adalah orang-orang yang saling terikat oleh hubungan sosial dan emosional termasuk didalamnya kanca lako (teman kerja).

3.9 Ango’an Pote Tolang Etembeng Pote Mata: Refleksi Keadilan dalam Usaha Jual Beli

Ango’an Pote Tolang Etembeng Pote Mata mengandung makna ungkapan yang sarat akan nilai kemuliaan yang juga memberi panduan bagi orang Madura untuk berbuat kebaikan dan membela kebenaran. Pada saat perolehan ikan dari pemasok yang berlokasi di daerah Dungkek telah diangkut ke gudang UD. Avien, tidak lupa bapak Muji (lebih baik mati daripada malu) memerintahkan Bapak Buhari yang bertugas dalam sebagai pengelola(pengemas) ikan, untuk memberi komando para pekerja tambahan lainnya, untuk segera menyortir kembali ikan-ikan berdasarkan jenis dan ukurannya. Pada saat melakukan proses penyortiran, dibutuhkan dua alat timbangan yang berbeda ukuran.

Timbangan yang pertama merupakan sebuah timbangan gantung yang biasanya digunakan untuk menimbang ikan-ikan yang dengan bobot ukuran yang cukup besar. Ikan-ikan dengan bobot tubuhnya yang besar, dikumpulkan dalam sebuah keranjang berbentuk persegi panjang yang kemudian digantungkan pada tali timbangan. Digunakan keranjang besar, karena lebih memudahkan proses penimbangan ikan menjadi lebih cepat, meskipun tidak mengindahkan pula prinsip kehati-hatian demi terbebas dari kesalahan perhitungan yang nantinya merugikan pihak ketiga (pabrik). Sementara itu, terdapat pula timbangan dengan ukuran yang lebih kecil yang digunakan untuk menimbang ikan-ikan dengan ukuran kecil sampai sedang. Proses penimbangan dapat diketahui pada saat kegiatan operasional usaha sedang berlangsung.

Berkenaan dengan kegiatan penimbangan, bapak Muji membeberkan bahwasanya kegiatan ini dapat menciptakan rasa saling percaya dan keadilan bersama, antara UD. Avien, pemasok, dan pabrik, sebagaimana ujarnya:

“Juko’ areya kodu etembeng pole (ikan ini harus ditimbang lagi). Mon la mare etembeng, lalakon katon la sreg ka ate ben tak andik tanggungan ka Allah, pas langsung esabe’ ka box ikan, ben siap e jual ka pabrik la cong (kalau sudah ditimbang, pekerjaan kelihatan nyaman ke hati dan tidak punya tanggungan pada Allah, kemudian langsung ditaruk di boks ikan, kemudian siap dijual ke pabrik)”.

Dari kegiatan proses penimbangan yang dilakukan UD. Avien sangat jelas sekali bahwa terdapat prinsip religiusitas yang berupa sifat kehati-hatian serta berkeadilan sebagai pertanggungjawaban pada Allah. Pentingnya penimbangan ulang dalam perilaku usaha dagang tampaknya juga sesuai dengan penjelasan Amalia (2014) yakni, takaran, ukuran, dan timbangan harus benar. Dalam konsep perdagangan, timbangan yang benar dan tepat harus benar-benar diutamakan.

Selain timbangan, ada beberapa hal menarik yang menjadi temuan pada saat proses pemilihan ikan untuk diketahui kualitas ikan berdasarkan kondisi fisiknya. Pada saat melakukan sortir ikan, dilakukan pula proses membau (mencium) aroma ikan yang dilakukan oleh bapak Buhari. Proses membau ini dilakukan dengan membuka celah yang terdapat pada area sekitar insang ikan. Ketika celah ini telah dibuka, ada beberapa hal yang menjadi catatan penting untuk ditulis. Beberapa catatan itu diantaranya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Muji:

“Mon nyare juko’ bagus moso seta’ bagus carana gampang cong (kalau mencari ikan bagus dan tidak bagus, caranya gampang nak). Se pertama kodu mukkk pengkopenganna jukok se bede e seddi’na cetagge (yang pertama harus membuka kuping-kuping ikan yang berada di sekitar kepala). Marena pengkopenganna ebukkk pas abes berna kolek dalemma (setelah daerah kuping-kupingannya dibuka, liat warna kulit dalamnya). Mon aberna mera biasana juko’na bagus, tape mon bernana pas bek pocet, jukokna biasana ollena e ye’es dalem beкто se abit (kalau berwarna merah, biasanya ikannya bagus, tapi kalau warnanya agak pucat, ikannya biasanya hasil dari peng-esan dalam waktu yang agak lama)”.

Setelah menjelaskan tahapan pertama, selanjutnya bapak Muji juga memberikan penjelasan tambahan sebagaimana yang tersaji dalam penyampaiannya berikut ini:

“*Tape gik bede cara pole cara terakhir se mon cakna engkok abek akurat (tapi masih ada cara lain terakhir yang menurut saya lebih akurat). Bile pengkopenganna mare ebukka’, pasemma’ juko’na ka elong, marena jeriya pas ciom beuna (setelah kuping-kuping sudah dibuka, dekatkan ikan ke hidung, kemudian setelah itu cium baunya). Mon juko’ bagus perak abeu amis, tape mon juko’ jube’ biasana beuna abe’ bucco’ (kalau ikannya bagus, hanya berbau amis, tapi kalau ikannya jelek biasanya baunya busuk). Tape paggun bai Pak Buhari biasana korang peka, deddi kadeng meskena mare nyiom gi’ atanya ka sengko’ (tapi tetap saja pak buhari biasanya kurang peka, jadi kadang meskipun sudah nyium masih bertanya pada saya) lakar mon adagang kodu andik prinsip jujur cong, apapole ariya ejuwal ka jaba (memang kalau berdagang harus memiliki sifat jujur), apalagi ini dijual ke jawa)”.*

Dari uraian penuturan Bapak Muji, maka dapat disimpulkan bahwasanya terdapat dua cara metode yang digunakan dalam melihat kualitas kondisi ikan. Yang pertama dengan cara melihat tekstur warna kulit dalam area insang ikan, dan yang kedua dengan mencium aroma sekitar insang ikan. Dalam proses pengecekan ikan juga terkandung makna bahwa bapak Muji ingin menonjolkan bahwasanya pedagang ikan yang menjual ikan ke daerah Jawa selalu menerapkan prinsip kejujuran. Hal ini tentu saja sesuai dengan prinsip parebasan Madura, *oreng jujur mate ngonjur*. Dari prinsip kejujuran bapak Muji bisa memperkirakan dan memastikan bahwasanya ikan-ikan yang nantinya akan dijual kembali ke Pabrik di daerah Surabaya telah memiliki kualitas yang baik. Dengan kualitas kesegaran ikan yang baik, maka

harga ikan yang ditawarkan kepada Pabrik juga akan semakin tinggi. Dalam penuturannya bapak Muji memberikan beberapa penjelasan mengenai harga jual ikan apabila memiliki kualitas yang baik. Berikut penuturan Bapak Muji selengkapnya:

“Ye mon juko’ pas kondisinya bagus, kakap merah, bisa eargai 69 ribu/kilo, juko’ angkoli 49 ribu, ben juko’ kerapu 46 ribu/kilo (ya kalau ikan dalam kondisi bagus kakap merah bisa dikasik harga 69 ribu/kilo, ikan angkoli 49 ribu, dan ikan kerapu 46 ribu/kilo). Areya argena se biasana epataber sengkok ka pabrik (ini harga yang biasanya saya tawarkan pada pabrik). Mon pabrik setuju langsung so sengko’ ejuwal, mon ta’ setuju ya enje’ (kalau pabrik setuju langsung saya jual, kalau tidak setuju ya nggak)”.

Ada beberapa faktor yang nyatanya turut berpengaruh terhadap harga tawar ikan yang dilakukan oleh Pabrik. Faktor tersebut nyatanya telah dianggap sebagai suatu peluang keuntungan bersama yang bisa menjadikan hubungan UD. Avien dengan pabrik saling menanamkan rasa percaya. Faktor tersebut tidak lain adalah kondisi ikan yang akan dijual ke pabrik. Pabrik sebagai pihak ketiga tentu saja mengharapkan sebuah kejujuran transaksi yang dilakukan penyuplai ikan seperti halnya UD. Avien. Kejujuran tersebut tampaknya juga diapresiasi publik dalam wujud pemberian penawaran harga jual yang tinggi. Selain atas dasar keuntungan materi yang didapat (harga jual yang tinggi), nampaknya UD. Avien tetap menjaga kewajiban utama manusia untuk senantiasa mempertanggung jawabkan perbuatannya pada Sang-Khalik. Akuntabilitas semacam ini sebenarnya hampir semakna sebagaimana Wahyuningsih (2015) mengenai konsep Akuntabilitas lillahi ta’ala yang memuat nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan terbuka, hanya saja konsep akuntabilitas pada UD. Avien tergolong pada akuntabilitas usaha dagang yang berorientasi materi, bukan pada Yayasan keagamaan.

3.10 Bada Pakon Bada Pakan (Ada Perintah Ada Upah): Konsep Pemberian Hak-Hak Pekerja pada Saat Pendapatan Tidak Menentu

Bagi UD. Avien, laut adalah salah sumber kehidupan. Hal ini telah nampak pada saat UD. Avien berusaha meneruskan kembali usaha dagang perikanan di pemukiman *tanean lanjeng*. Uang hasil jual beli ikan yang kemudian akan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada saat musim kemarau, laut seolah memberikan rezeki yang melimpah ruah bagi UD. Avien. Pada musim inilah hasil pembelian pasokan ikan meningkat drastis. Aktivitas operasional jual beli semakin mengalami peningkatan, sehingga keuntungan pun mudah dikeruk. Namun semua peningkatan hasil jual beli pun tergantung pada musiman. Hiruk pikuk aktivitas jual beli pada musim kemarau sangat terasa pada lalu lalang aktivitas mobil pengangkut ikan milik UD. Avien. Namun semua itu tidak berlangsung selamanya, karena laut juga mengenal musim. Ketika laut telah memasuki musim penghujan, semua aktivitas operasional usaha tidak sehiruk pikuk pada musim kemarau. Pada musim penghujan, para nelayan tidak ada yang berani melaut. Hal ini dikarenakan ombak besar dan badai yang seringkali tidak bersahabat dengan perahu nelayan diatas laut. Pada saat nelayan tidak ada yang melaut, maka produksi ikan akan mengalami penurunan. Jika produksi ikan menurun, sangat jelas sekali bahwa aktivitas usaha UD. Avien akan mengalami penurunan juga. Bahkan bisa saja dalam jangka waktu sebulan tidak ada pasokan ikan sama sekali sehingga terjadilah kekosongan aktivitas usaha. Dalam penuturannya ibu Farida menjelaskan bahwa UD. Avien memberikan kebijakan khusus bagi pekerja yaitu,

“Ye mon masalah pas mosem ojen lakar usaha juko’ bisa ekocak macet (ya kalau masalah pas musim hujan memang usaha ikan bisa dikatakan macet). Mangkana pak wasil kadhang neser kiya ka panglako (makanya pak wasil kadang kasian juga ke pekerja), sehingga panglako bile juko’ seppe eberri’ kebebasan nyari lako sarombenan (sehingga pekerja jika ikan sepi, diberi kebebasan mencari pekerjaan serabutan). Ye cem-macem lalokonna jeriya (ya macam-macam pekerjaannya itu). Bede se ngernet truk, bede kiya se sampek nyare lako ka Banyuwangi (ada yang jadi kenet truk. Ada juga yang sampai mencari pekerjaan ke Banyuwangi)”.

Berdasarkan penuturan Ibu Farida diatas, menunjukkan bahwa dalam menjalankan usaha bisnisnya, UD. Avien sangat memperhatikan hak-hak para pekerja, utamanya pada saat aktivitas usaha perikanan sepi dari pasokan ikan. Selain itu ada pula pernyataan yang menegaskan bahwasanya dalam melakukan usaha dagangnya, UD. Avien tidak menggebu-gebu untuk tetap mencari pasokan ikan pada saat musim hujan. Hal ini sebagaimana penuturan bapak Muji:

“Tape dhari gik lambek la nga’ reya cong (tapi dari dulu memang seperti ini nak), pak Wasil merrik kebebasan nyare lako laen pas juko’ seppe (bapak Wasil memberi kebebasan untuk mencari kerja lainnya ketika ikan sepi). Pak Wasil tak maksa nyoro nyare juko’ ka Dungkek (pak Wasil gak pernah memaksa menyuruh mencari ikan ke Dungkek)”.

Melalui sistem kebijakan yang telah disepakati bersama, maka pemilik UD. Avien tidaklah menggebu-gebu untuk memenuhi dan memaksa pekerja untuk tetap berusaha mencari pasokan ikan. Semua hal ini tentu saja didasari atas kepedulian terhadap hak-hak pekerja untuk tetap bisa mendapatkan pendapatan yang layak untuk menghidupi keluarganya. Selain itu, pengelolaan keuangan pada saat tidak terjadi transaksi usaha tidak berpengaruh terhadap kehidupan keluarga pemilik usaha, mengingat semua biaya hidup anak almarhum Bapak Wasil dipenuhi dan ditanggung Ibu Farida. Konsep pemberian hak pekerja tentu saja senada dengan pandangan Hani’ah (2010) bahwasanya perhatian orang Madura terhadap hak-hak pekerja sangat diilhami oleh sebuah hadist Nabi yakni “bayarlah upah para pekerja sebelum keringatnya mengering”. Hadist inilah yang pada akhirnya menjadi nilai kehidupan yang pada akhirnya memunculkan statement *Bada pakon bada pakan* (ada perintah, ada upah) yang diaktualisasikan dalam kehidupan keseharian masyarakat Madura pada umumnya.

3.11 *Serra’ Berkat (Rezeki Awet dan Barokah), Konsep Dasar Nilai Tambah*

Ungkapan *serra’ berkat* merupakan sebuah ungkapan dalam Bahasa Madura yang memiliki sebuah makna akan keberkahan suatu rezeki yang senantiasa diberikan oleh Rabb Yang Maha Pengasih dan Penyayang kepada umatnya, baik rezeki itu banyak ataupun sedikit. Puncak dari segalanya dalam proses bisnis UD Alvin adalah konsep *serra’ Berkat*.

Ada beberapa indikator yang menerangkan mengenai konsep keberkahan sebagaimana yang dijelaskan Aditya & Herianingrum (2015). Diantara indikator-indikator yang dijelaskan Aditya & Herianingrum (2015) diantaranya adalah : rezeki yang berkah harus diperoleh melalui cara yang halal, kemampuan pelaku usaha untuk membayar zakat, infaq, shadaqah (ZIS), konsumsi rezeki pertengahan (tidak berlebih-lebihan), rezeki disikapi sebagai amanah. Diantara beberapa indikator akan keberkahan rezeki, ternyata juga ditemukan dalam aktivitas jual beli UD. Avien. Temuan pertama yang didapat mengenai pemahaman akan makna *Serak berkat* terdapat dalam hal cara jual beli UD. Avien yang dilakukan sesuai dengan prinsip kehalalan dalam agama. Dalam kegiatan operasional jual beli perikanannya, UD. Avien telah menerapkan nilai-nilai yang sarat akan kehalalan proses jual beli seperti, penimbangan ikan yang sesuai dengan takaran, serta kualitas ikan yang sesuai dengan kondisi kesegaran ikan. Perbuatan jual beli atas dasar kepercayaan dan keadilan Bersama tentunya akan mendapatkan nilai tambah berupa kelancaran bisnis dan keridhoan Allah yang dimanifestasikan dalam wujud sebuah janji akan pahala dan surga yang bermanfaat untuk kehidupan berikutnya. Semua makna akan nilai tambah tersebut merupakan hasil kesimpulan melalui penuturan bapak Muji sebagaimana berikut ini:

“Oreng alako benni perak olle pesse bannya’, tape ta’ jujur (orang kerja bukan hanya dapat uang banyak, tapi tidak jujur). Mon sengkok cong lebih cocok ka apa cakna oreng towa lambek (kalau saya nak lebih cocok dengan ucapan orang tua dulu). Oreng towa lamba’ seggut ngoca’ (orang tua dulu sering mengatakan): dina tak arapa rejekkena sakoni’, pokok halal ben serra’ berkat (gak papa rezeki sedikit, asal halal, awet, dan barokah). Ye mon oreng engak ka areya, Insya Allah usaha lancar, pahala ben sorge badha e adekna mata pagik (ya kalau orang ingat sama ini, insya Allah usaha lancar, pahala dan surge ada didepan mata nanti)”.

Temuan kedua yang ditemukan dalam konteks *serra' berkat* dalam UD. Avien adalah adanya sedekah rutin yang sering dilakukan pemilik UD. Avien sebagaimana penuturan ibu Farida berikut ini:

“Usaha dhagang riya la cokop ngengoni keluarga ben pekerja (usaha dagang ini sudah cukup untuk menghidupi keluarga dan pekerja), mangkana pak Wasil tak loppae asedeka (makanya pak wasil tidak pernah lupa bersedekah). Ye, kan lambek ollena nyabis esoro asedeka kiya moso kyaena (ye kan lambek dapat nyabis disuruh bersedekah pula sama kyainya). Mangkana pak wasil sabben tellasan akorben sape, merrik karpet gebey langger, ben mesti nyumbang mon epentae sombengan moloden (makanya pak wasil tiap hari raya selalu berkorban sapi, ngasik karpet buat langgar, dan selalu nyumbang kalau diminta sumbangan buat maulidan). Asedekah kan matambe rejekke kiya dhaggik (bersedekah kan menambah rezeki juga nanti).”

Berdasarkan keterangan Bapak Muji dan Ibu Farida, ada beberapa nilai tambah berupa keberkahan yang terjadi karena adanya input rohani berupa bertambahnya nilai manfaat yang akan diterima di kemudian hari. Nilai Manfaat yang berupa pahala dan surga, serta nilai manfaat berupa tambahan rezeki merupakan sebuah konsep nilai tambah yang dimaknai oleh pelaku usaha UD. Avien. Berkaitan dengan pemaknaan nilai tambah seolah selaras dengan temuan Zulfikar (2016) yang menyatakan bahwasanya terdapat dua bentuk balasan kebaikan, baik yang diterima secara cepat serta maupun dalam jangka waktu yang agak lama dan kedua balasan tersebut dianggap sebagai nilai tambah untuk kepentingan sendiri dan makhluk lain. Selain itu, prinsip *serra' berkat* juga sangat sesuai dengan nilai adat Madura yang selalu memegang teguh prinsip agama dalam kehidupannya.

Tidak hanya mementingkan aspek jual beli yang menjadi pusat berputarnya arus kas dalam kegiatan operasional dalam usahanya, nyatanya terdapat sebuah temuan yang cukup menarik yang ditemukan peneliti menyangkut aspek sosial yang masih menjadi sebuah tradisi yang rutin dilakukan dalam kesehariannya. Tradisi tersebut tidak lain adalah membagikan hasil sisa- sisa ikan yang tidak sesuai ukuran pada saat penyortiran ikan dilakukan. Pada saat penyortiran ikan berdasarkan ukuran, ada beberapa ikan yang tidak masuk kategori ukuran layak untuk dijual. Nyatanya, ikan-ikan yang dianggap tidak layak jual ini, justru bagi UD. Avien dimaknai menjadi sesuatu hal yang syarat akan nilai-nilai kepedulian bagi sesamanya. Bagi-bagi ikan tersebut dianggap sebagai nilai sedekah bersama, sebagaimana penuturan Ibu Farida:

“Lebbina juko' lakar lah ebegi reng-bareng (lebihnya ikan memang dibagi-bagi bersama). Se ngurus lebbina juko' ye pak Muji (yang ngurus kelebihan ikan biasanya pak Muji). Biasana marena ngepak juko' (biasanya sehabis mengemas ikan), Pak Muji nyambi kressek aesse juko' ka bungko (pak Muji bawa kresek berisi ikan ke rumah). Ye Pak Muji moso se laenna lakar la eberri'i kiya lebbianna juko' (ya pak Muji sama yang lainnya memang diberikan juga kelebihan ikan). Ye..tong bitong sedekah kiya dek panglako (Ya, itung-itung sedekah juga pada pekerja), ben sedekah kiya ka keluargana panglako (sekaligus sedekah pula ke keluarganya pekerja). Kadeng mon gik bennyak lebbina kadeng egibegi kiya ka tatangge (kadang kalau ada banyak kelebihannya dikasik juga ke tetangga).”

Kutipan di atas semakin memperjelas tentang kebijakan UD. Avien berupa bagi-bagi ikan yang dinilai tidak layak berdasarkan nilai ukuran, dianggap sebagai suatu bentuk kesederhanaan sedekah dalam bentuk pembagian ikan. Selain dirasakan oleh pelaku usaha, nampak pula bahwa tetangga sekitar kadangkala turut memperoleh pembagian ikan pada saat kelebihan ikan cukup banyak. Jelas sekali bahwa nilai sosial berupa sedekah menjadi sebuah kegiatan rutin UD. Avien dalam menjalankan aktivitas usahanya. Padahal jika pemilik usaha berkehendak, ikan-ikan tersebut nyatanya masih bisa diuangkan kembali dengan cara dijual di pasar. Hal ini sebagaimana penuturan Ibu Farida berikut ini:

“Aslina juko' se ta' masok okoran jeriya gik kenneng juwel ka pasar dan epabentuk pesse (Aslinya ikan yang tidak masuk ukuran masih bisa dijual ke pasar dan diubah ke bentuk uang). Ye tape kaontongan jukok la egeresse benyak keya (ya tapi

keuntungan ikan sudah dirasa banyak juga). Intina jek mak tamak ka dunnya (intinya jangan tamak ke dunia). *Mon la eker a ontong ye lebbina jukok la ikhllassagi begi ka panglako otabe tatangge* (kalau dirasa untung ya kelebihan ikan ikhlaskan kasik ke pekerja ataupun tetangga). Tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, bapak Muji juga berpendapat bahwa sedekah usaha yang telah diberikan pemilik usaha, juga seolah menjadi sebuah sedekah kembali bagi Bapak Muji terhadap keluarganya di rumah.”

Berikut penuturan Bapak Muji selengkapnya:

“*Ye mon lebbina juko’ esambi ka bungko* (ya kalau lebihnya ikan dibawa ke rumah), *deng kadeng nak-kanak la siap ngantos bapakna mole* (kadang-kadang anak-nak sudah siap menanti bapaknya datang). *Ha..ha..ha..sakeng deri peragge* (saking senangnya), *nak kanak la enger bile engkok neggu’ kressek aesse juko’* (anak-anak sampai riuh ketika saya pegang kresek berisi ikan). *Nak kanak lakar la dujen ka juko’ apapole mon pas lebbina teppak ka juko’ kakap* (anak-anak memang doyan ikan, apalagi kelebihan ikanya adalah ikan kakap). *Langsung so bine esadiyeagi pamanggenganna juko’* (langsung sama istri disediakan panggangan ikan).”

Berdasarkan uraian Bapak Muji diatas, sangat nampak sekali bahwa sedekah ikan juga merupakan sedekah yang sangat dinanti-nanti oleh keluarga di rumah. Ikan-ikan yang diterima dari bagi hasil tersebut, telah membuat para keluarga pekerja nampak sangat senang dan menikmatinya. Ikan-ikan yang sebelumnya nampak tidak berharga, justru menjadi suatu hal yang sangat dinantikannya oleh para keluarga di rumah. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai- nilai sosial berupa kepedulian pelaku usaha terhadap kehidupan sekitarnya, baik pada keluarganya sendiri, maupun pada tetangga sekitar. Selain aspek sosial, pembagian ikan tersebut hakikatnya juga merupakan aspek religiusitas terhadap Sang Pencipta dalam wujud sedekah. Sedekah ikan yang dilakukan pemilik usaha juga menegaskan bahwasanya terdapat nilai keikhlasan yang mendasari pemilik usaha untuk membagi-bagikan ikan yang tidak sesuai ukuran. Jika ditinjau dari orientasi materi, sebenarnya ikan tersebut masih bisa diubah wujudnya menjadi asset berupa uang namun pemilik usaha lebih memilih nilai religiusitas dibandingkan nilai materi yang melekat pada ikan tersebut.

3.12 *Selamatan Jum’at Manis: Tradisi Bagi Hasil Tambahan Pemilik Usaha*

Selain sedekah yang diberikan dalam bentuk pembagian ikan-ikan, nyatanya UD. Avien juga melakukan bagi hasil usaha secara rutin dalam bentuk selamatan usaha tiap bulannya pada malam jum’at manis. Selamatan usaha ini sebenarnya merupakan suatu konsep religiusitas usaha yang dilakukan berdasarkan proses sowan terhadap kyai. Acara selamatan ini dilakukan pada saat ba’da maghrib yang dipimpin oleh seorang Kyai yang masih merupakan kerabat dari pemilik usaha. Dalam acara selamatan, sekilas sangat mirip dengan tradisi-tradisi nenek moyang dulu, dimana terdapat sebuah sesajen berupa beberapa kerucut yang terbuat dari ketan serta bentuknya yang sangat kecil dan yang diletakkan di tengah-tengah ruangan. Pada tengah-tengah sesajen, terdapat beberapa lilin yang apinya menyala-nyala serta sebuah baskom yang berisi air dan taburan bunga. Semua perlengkapan tersebut harus tersedia sebelum acara selamatan dimulai.

Acara selamatan biasanya diawali dengan bacaan Al-Fatihah yang diperuntukkan bagi pendahulu-pendahulu tokoh Islam, seperti Rasulullah, keluarga dan sahabatnya, syaikh Abdul Qadir Jaelani, serta para Wali-wali Allah dan generasi pendahulunya. Pada bagian inti acara, semua tamu selamatan yang hadir diinstruksikan membaca Surah Yasin satu kali dan Surat Waqi’ah tiga kali. Berdasarkan penuturan ibu Farida, acara selamatan ini sudah ada sejak UD. Avien ditangani bapak Wasil. Selamatan tersebut juga merupakan sebuah bentuk ritual yang dimaknai sebagai suatu wujud syukur, sedekah, dan sekaligus usaha memohon pada Yang Kuasa agar menjadikan pengelolaan keuangan usaha menjadi lancar. Hal ini sebagaimana penuturan Ibu Farida dibawah ini:

“*Slametan jum’at manis ye reken sokkoran, sedekah, ben pernyo’an ka se Kobesa* (selamatan jumat manis ya anggap syukuran, sedekah, dan permintaan kepada Yang

Kuasa), *makle usaha juko' tambe lancer* (biar usaha ikan semakin lancar). *Selamatan jum'at manis lakar ollena pak Wasil deri Nyabis ka kyae* (selamatan jumat manis memang hasil pak Wasil nyabis ke kyai). *Dalem acara slametan jum'at manis* (dalam acara jum'at manis), *tantona esoro maca sorat Yaasin so Waqi'ah* (tentunya disuruh membaca surat Yaasin dan Waqi'ah). *Marena acara tak kaloppae ye engkok sebagai tuan rumah nyadiyaagi bungkosan berkat otabe dha'aran ka se hadir slametan* (sehabis acara tidak lupa saya saya sebagai tuan rumah menyediakan bungkusannya berkat atau makanan ditempat buat yang hadir selamatan)".

Dari uraian ibu Farida di atas sangat nampak sekali bahwa dalam menjalankan aktivitas usaha bisnisnya, tidak hanya mementingkan nilai materialitas semata sebagaimana yang nampak pada proses porsi bagi hasil keuntungan usaha, melainkan terdapat pula nilai religiusitas rasa syukur yang dituangkan dalam bentuk tradisi selamatan jum'at manis. Selamatan tersebut juga sangat sarat akan nilai kepatuhan pelaku UD. Avien terhadap tokoh Kyai mengingat anjurannya untuk melakukan ritual selamatan jum'at manis. Selain itu terdapat pula nilai bagi hasil usaha yang diwujudkan dalam bentuk bagi-bagi makanan dalam bentuk berkat (bungkusannya makanan) ataupun sajian makan ditempat.

Setelah prosesi selamatan selesai dilakukan, air dan taburan bunga yang terdapat dalam baskom langsung disiramkan pada rumah pemilik usaha, jalan- jalan sekitar gudang usaha, mobil usaha, serta gudang usaha. Semua kegiatan tersebut diharapkan mampu memberikan keberkahan sekaligus sebagai suatu kepercayaan pemilik usaha bahwa kegiatan tersebut juga rangkaian dari usaha pemeliharaan aset secara spiritual sebagaimana penuturan lengkap ibu Farida berikut ini,

"Aeng se mare didoakan slametan kalagguanna langsung eseram agi ka bungko, jalan ka gudang, mobil, ben gudang (air yang didoakan selamatan besoknya langsung disiramkan ke rumah, jalan ke gudang, mobil, dan gudang). *Insy Allah aeng se la mare ebeacaagi Qur'an bisa aberik barokah dan bisa ajege sakabbianna barang dari karosagen* (insya Allah air yang sudah dibacakan Qur'an bisa memberikan barokah dan bisa menjaga semua barang dari kerusakan)".

Senada dengan hal diatas, diperoleh pula pengakuan dari bapak Muji yang menyebutkan bahwa bagi hasil usaha UD. Avien nyatanya tidak hanya sebatas ritual usaha selamatan jum'at manis, melainkan ditemukan pula dalam bentuk kegiatan lainnya sebagaimana penuturannya berikut ini,

"Aslina keluarganya pak Wasil lakar la nambek cong (aslinya keluarganya pak Wasil memang dermawan cong). *Oreng masena la tao kabbi* (orang kayaknya tau semua), *jek pak Wasil orengnga lebur asedeka* (kalau pak Wasil orangnya suka bersedekah). *Engkok tao dibik* (saya tau sendiri), *jek molae deri odikna* (kalau semenjak hidupnya), *pak Wasil seggut kiya nyambeli sape gebey korban* (pak Wasil sering juga menyembelih sapi untuk kurban). *Mon se laenna biasana pak Wasil seggut nyumbang ka masjid gebey acara islam misalla moloden* (mon selaenna biasanya pak Wasil sering nyumbang ke masjid buat acara Maulid). *Ye mon cakna engkok sifatnya pak Wasil lakar tak cerrek ka masalah dunnya* (ya kalau kata saya sifat pak Wasil memang tidak pelit masalah dunia)".

Pernyataan bapak muji kembali menegaskan bahwasanya selain bagi hasil usaha yang diberikan dalam bentuk acara selamatan jumat manis, terdapat pula kebaikan lainnya yang diberikan pemilik usaha dalam wujud lainnya. Salah satu wujud kebaikannya tercermin dari seringnya bapak Wasil menyembelih sapi untuk berkorban, serta sedekah lainnya pada masjid dalam acara islam, yakni maulidan. Bentuk-bentuk selamatan maupun sedekah lainnya tentunya juga mengeluarkan biaya yang tidak kecil. Namun, semua pembiayaan mengenai selamatan dan biaya lainnya sekali lagi menjadi sebuah biaya rutin yang dikeluarkan pemilik usaha dalam pengelolaan keuangannya. Biaya-biaya tersebut dapat dikatakan sebagai biaya usaha yang sifatnya spiritual dan berfungsi sebagai wujud syukur atas rezeki yang selama ini mengalir pada UD. Avien, juga sebagai bagian dari konsep biaya pemeliharaan aset secara spiritual yang dianggap mampu menjaga aset-aset UD. Avien.

3.13 Proses Pencatatan Pendapatan dan Pengeluaran Usaha (Laba-Rugi): *Mon Adhagang, Adhaging*

Proses pencatatan pendapatan UD. Avien sebagaimana keterangan yang didapat berdasarkan catatan serta keterangan Bapak Muji sebenarnya berasal dari keuntungan usaha bersama yang dihasilkan dari transaksi penjualan perikanan pada pabrik. Selisih yang dihasilkan dari harga jual terhadap total modal usaha/belanja selama satu bulan beserta biaya-biaya usaha lainnya telah menjadikan sebuah pendapatan (laba) usaha bersama yang kemudian akan dibagi rata sesuai perjanjian bagi hasil sebelumnya. Proses pencatatan pun sangat sederhana sekali sebagaimana penuturan bapak Muji berikut ini:

“Ye mon sengko’ tak tao mon masalah akuntansina cong (ya kalau saya tidak tau masalah akuntansinya cong). Pokokna mon masalah pembahasan ye gampang urusanna (pokoknya kalau masalah pembahasan ya gampang urusannya). Sekabbianna arge juwal juko’ se la ekorangi modal usaha so biaya-biaya usaha (semua harga jual ikan yang telah dikurangi modal usaha sama biaya usaha), jeriya la jeddi pendapatan (itu sudah jadi pendapatan). Ye pendapatan jeriya pas ebegi sesuai kesepakatan bagi hasel (ya pendapatan itu nanti dibagi sesuai kesepakatan bagi hasil). Se penting kwitansi penjualan jek sampek elang, soalla deri jeriya pendapatan usaha bisa ecetet (yang penting kwitansi penjualan jangan sampai hilang, karena dari situlah pendapatan usaha bisa dicatat).”

Dari penuturan bapak Muji di atas dengan jelas memberikan sebuah gambaran mengenai betapa sederhananya pencatatan pendapatan UD. Avien yang hanya dicatat sebulan sekali, dan mengacu pada kwitansi penjualan. Pencatatannya juga terlihat sangat ringkas sekali. Berbeda halnya dengan pencatatan pendapatan yang dilakukan hanya sekali tiap bulannya, pencatatan pengeluaran menurut bapak Muji tetap dicatat per item pada setiap aktivitas bisnis yang biasanya dalam setiap bulannya terjadi tujuh kali pengiriman pasokan ikan. Berikut penuturan bapak Muji mengenai pencatatan pengeluaran UD. Avien:

“Biasana mon pendapatan ecetet keya, tape se ecetet hasil juwalla malolo per sekali kirim (biasanya kalo pendapatan dicatat juga, tapi yang dicatat hasil penjualannya saja per sekali kirim). Ye mon lah akhir bulan ebitong pas betena (ya kalau akhir bulan dihitung labanya). Tape mon pengeluaran moso sengkok perak ecatatet ka kertas kenek, mellena apaan (tapi kalau pengeluaran sama saya dicatat ke kertas kecil). Ye anggep bei gebey pertanggungjawaban ka pemilik usaha (ya anggap saja buat pertanggung jawaban ke pemilik usaha). Contona biaya pekerja tambeen so transport pengiriman langsung ecetet teppakna pengiriman juko’ ka sorbeje (contohnya biaya pekerja tambahan dan uang transport pengiriman langsung dicatat Ketika pengiriman ikan ke Surabaya).”

Berdasarkan penuturan Bapak Muji dapat disimpulkan bahwasanya didalam melakukan pencatatan pengeluaran usaha, tetap dicatat dalam kertas kecil. Pencatatan ini pengeluaran tersebut tentu saja tetap mengacu pada catatan per item pengeluaran usaha UD. Avien semisal upah pekerja dan biaya transportasi. Sebagai penutup, keterangan ibu Farida turut memberikan gambaran utuh mengenai konsep pencatatan pendapatan maupun pengeluaran usaha nyatanya juga berdasarkan konsep kepercayaan kepada kerabatnya sendiri yang juga merupakan bendahara UD. Avien, sebagaimana berikut ini:

“lakar enga’na riya mon adagang cong (memang seperti ini klo berdagang), sapa se adagang jeriya adaghing/ olle hasel (siapa yang berdagang dia dapat hasilnya). Hasel dagang ye tantona ollena deri poteranna pesse (hasil dagang ya tentunya dari putarannya uang). Beremma jalenna poteranna pesse engkok la parcaje ka pak Muji (gimana jalan putaran uangnya, saya percayakan ke pak Muji).

Konsep berdagang yang dikemukakan ibu Farida melalui kalimat *“sapa se alako jeriya se olle hasella”* juga menunjukkan sikap pelaku usaha UD. Avien yang sangat tangguh dan keras dalam bekerja. Seseorang tidaklah dapat menikmati hasil suatu usaha melainkan harus melalui

kerja keras dan menjauhi sifat malas. Proses perputaran uang yang berawal dari pemesanan ikan sampai penjualan ikan kembali sudah menunjukkan betapa banyaknya tahapan yang dilakukan UD. Avien dalam memperoleh keuntungan usaha untuk selanjutnya dibagi. Ketangguhan pelaku usaha UD. Avien dalam bekerja seolah mencerminkan sikap orang Madura yang sangat menjunjung tinggi etos kerja (Dartiningsih, 2015 : 25).

4 Kesimpulan

Dalam perjalanan penelitian ini sungguh memberikan gambaran bahwasanya pengelolaan keuangan yang ada pada praktik usaha dagang yang berbaur dengan nilai budaya cukuplah terlihat sederhana dan justru mampu mempertahankan kelangsungan usaha secara terus-menerus walaupun telah terjadi pergantian posisi pemilik usaha. Adanya nilai-nilai adat yang dipahami dan diyakini kebaikannya pada akhirnya akan mampu memberikan sebuah rangkaian pengelolaan keuangan yang baik yang pada akhirnya menciptakan kesejahteraan kehidupan masyarakat sekitarnya. Rangkaian praktik pengelolaan keuangan yang mampu menyatukan semua pihak dalam bingkai kebersamaan tentu saja tidak terlepas dari nilai-nilai adat maupun kebiasaan masyarakat. Melalui analisis etnografi, makna pengelolaan keuangan UD. Avien lebih mudah dijabarkan lagi, sehingga nilai adat ataupun kebiasaan yang melekat pada usaha dagang tersebut dapat diangkat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan pengelolaan keuangan UD. Avien.

Tiga pemaknaan akan pengelolaan keuangan UD. Avien. **Pertama**, pengelolaan keuangan dimaknai melalui pengelolaan modal usaha sebagai “*rampa’ naong beringin korong*”, dimana dalam prakteknya pengelolaan modal usahanya, lebih menitik beratkan pada konsep kepedulian antar pelaku usaha, baik pemilik usaha, maupun pekerja di dalam UD. Avien. Konsep kepedulian ini sangat nampak sekali dalam hal pemberian modal usaha. Untuk membangun kembali usaha perikanan, konsep balas budi para pekerja pada pemilik usaha dengan menyantuni anak yatim. Makna **kedua** adalah pemahaman akan pengelolaan keuangan jika ditinjau dari konsep “*mon adhagang, adhaging*”, atau siapa berdagang akan memperoleh hasil. Konsep ini sangat bersentuhan langsung dengan proses jual-beli (arus keluar masuk kas). Dalam konsep kedua ini lebih menitik beratkan pada nilai akuntabilitas pengelolaan keuangan dalam hal jual-beli. Nilai akuntabilitas diharapkan mampu memberikan keadilan bagi pelaku usaha yang terlibat di dalamnya. Makna **ketiga** adalah pemahaman akan pengelolaan keuangan jika ditinjau berdasarkan porsi bagi hasil usaha UD. Avien. Dalam praktek pengelolaan keuangan khususnya bagi hasil usaha, UD. Avien memberikan porsi kebijakan bagi hasil khusus bagi kerabat dekatnya. Oleh sebab itu nyata sekali bahwa dalam praktek bagi hasil usaha, UD. Avien lebih menekankan kesejahteraan pekerja dari kerabat dekat dibandingkan pekerja yang bukan kerabatnya. Selain itu, terdapat pula nilai religiusitas dalam wujud sedekah melalui bagi hasil ikan dan ritual selamatan *jum’at manis*.

Daftar Pustaka

- . F. (2013). PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP ETIKA BERBISNIS (Studi pada RM. Padang di Kota Malang. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 15(1), 53–64. <https://doi.org/10.9744/jmk.15.1.53-64>
- Aditya, P., & Herianingrum, S. (2015). Makna Keberkahan Rezeki Bagi Pengusaha Laundry Muslim (Studi Kasus di Lavender Laundry di Gubeng Kertajaya Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(2), 179. <https://doi.org/10.20473/vol2iss20152pp179-195>
- Amalia, F. (2014). Etika Bisnis Islam : Konsep Dan. *Etika Bisnis Islam: Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil*, 6(1), 116–125.
- Asih, D. (2015). *Dimensi-dimensi Spiritualitas dan Religiusitas*. *OCTOBER*, 1–13.
- Fajrin, A. (2014). *Kontribusi Nilai Kearifan Lokal Terhadap Komunikasi Pelayanan Dari Aparat Instansi Pemerintah Di Kabupaten Sumenep*.
- Hani’ah, -. (2010). Ideologi Masyarakat Madura Dalam Ungkapan-Ungkapan Idiomatis. *Prosodi Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 1–14.
- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- KKP. (2015). *Potensi Sektor Kelautan Indonesia Menjanjikan*.
- Lexi J.Moleong. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Mustofa, M. F. (2013). Peran Modal Sosial Pada Poses Pengembangan Usaha (Studi Kasus : Komunitas PKL SMAN 8 Jalan Veteran Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2), 18.
- Okezone. (2015). *Madura Mau Jadi Provinsi Baru, Punya Apa Saja?*
- Saidi, M. (2014). Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan (Studi Sistem Bagi Hasil Perikanan di Wilayah Madura). *DiE: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 10(1).
- Saleh, M. (2010). Pola Komunikasi Sosial pada Masyarakat Pemukiman Tanean Lanjang di Kabupaten Sumenep Madura. *Jurnal Interaktif*, 1(2), 1–13.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi* (Volume 1 N). Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. ALFABETA.
- Susanto, E. (2007). Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura. *Karsa*, XII.
- Susanto, E. (2008). Ruh Islam dalam “Wadag” Lokal Madura; Kasus “Tanean Lanjeng.” *Karsa*, XIV(2), 142–147.
- Tulistyantoro, L. (2006). Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura. *Dimensi Interior*, 3(2).
- Wahyudi, M, Dartiningsih, B, E, Suryandari, N, Quraisyin, D, Rakhmawati, F, N, Wahyuningsih, Sri, Handaka, tatag, Kurniasari, N, D, Rakhmawati Y, Rozi, F, Rachmad, T, H, Arifin, S, Trisilowaty, D, Julijanti, D, M. (2015). *Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik* (Cetakan Pe). Puskakom Publik bekerjasama dengan Penerbit Elmatara.
- Wiyata, A. L. (2006). *Carok : Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Lkis Pelangi Aksara.
- Zulfikar, Z. (2016). Menguak Akuntabilitas Dibalik Tabir Nilai Kearifan Budaya Jawa. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 144–150. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v7i2.2613>